

MEMBANGUN SEKOLAH UNGGUL

(Perspektif Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah)

Bahrus Surur

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Paciran. Lamongan

Abstract

Since decades ago, education in Indonesia a lot of emphasis on the acquisition, development and improvement of the quality of human resources is based on intellectual intelligence or IQ. The ingenuity and intelligence of a learner or student is measured by the ability to master the subject matter academically in school. For children who are morally good not considered intelligent, because academically not master. He is still considered stupid. The ranking was measured based on the academic value only. The issue now is, first, what is meant by the so-called character education as a solution to the deterioration of this nation? Second, what character education linkages with the school culture? Third, how to implement the planting of moral values and the spirit of life as the core of character education in the school culture? As well as in the form of school culture that is how that can be applied to learners.

Keywords: superior schools, culture-based school

Sejak puluhan tahun yang silam, pendidikan di Indonesia banyak ditekankan pada penguasaan, pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berbasis pada kecerdasan intelektual atau IQ. Kepandaian dan kecerdasan seorang peserta didik atau siswa diukur berdasarkan kemampuannya dalam menguasai materi pelajaran secara akademik di sekolah. Bagi anak yang secara akhlak bagus tidak dianggap cerdas, karena secara akademik tidak menguasai. Ia masih dianggap bodoh. Rangkaing pun diukur berdasarkan nilai akademik semata.

Setelah beberapa tahun kemudian, sebuah masa pemerintahan yang panjang dianggap korup dan nepotism digoyang dan tercerabut. Para pemikir negeri ini seakan tersadarkan betapa korupsi, kolusi dan nepotisme telah menggoyang dasar-dasar ekonomi negara dan banyak melahirkan kemiskinan. Sebab, sesungguhnya negara ini bukanlah negara miskin, melainkan lebih karena salah kelola dan lunturnya nilai-nilai kemanusiaan dan moral pada pengelola negara ini.

Kesadaran ini juga memunculkan ketidakpercayaan masyarakat kepada pengelola negara karena kekayaan negara hanya dinikmati segelintir orang. Dalam bahasa yang cukup populer di masyarakat, negara ini pelan-pelan

akan ambruk karena digerogeti oleh para koruptor, nepotism dan para pejabat yang tiada berakhlak. Masyarakat merasa dirugikan dan dibohongi. Nilai kejujuran dan kepedulian kepada masa akhlak menjadi sangat langka.

Bukan hanya itu, karena dimanja oleh sumber daya alam yang melimpah masyarakat menjadi manja dan malas untuk bekerja keras. Mereka lebih senang menerima daripada memberi. Mereka tidak bersungguh-sungguh dalam bekerja, karena semua seakan bisa diatur dengan uang (korupsi dan nepotisme). Mereka lebih senang menjadi pegawai daripada wirausaha mandiri, meski sesungguhnya berwirausaha lebih banyak hasilnya daripada sekedar menunggu tanggal gajian.

Hingga di sini, banyak orang kemudian seakan baru tersadarkan betapa pendidikan akhlak, nilai-nilai kemanusiaan, etos kerja dan semangat menjalani hidup itu sangat penting ditanamkan sejak dini kepada anak-anak bangsa ini. Dalam konteks kekinian, penanaman nilai-nilai semacam ini lalu dibungkus dengan istilah pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi terkenal karena dianggap menjanjikan sebagai solusi atas persoalan bangsa dan negara, terutama di masa depan. Hari ini tidaklah untuk hari ini, tetapi untuk hari depan. Pemegang tampuk kepemimpinan bangsa di masa depan adalah generasi yang sekarang sedang mengenyam pendidikan sekarang ini.

Kendati demikian, tidak lantas pendidikan karakter itu bisa

diterapkan begitu saja. Kendalanya beragam, mulai dari sumber daya insani yang kurang siap dan berkarakter (tidak mampu member tauladan), alasan sumber daya finansial yang minim, tuntutan formal nilai akademis hingga tidak adanya budaya sekolah yang bisa dikembangkan.

Persoalan sekarang adalah, pertama, apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter sehingga disebut sebagai solusi atas keterpurukan bangsa ini? Kedua, apa keterkaitan pendidikan karakter dengan budaya sekolah? Ketiga, bagaimana cara mengimplementasikan penanaman nilai-nilai akhlak dan semangat hidup sebagai inti pendidikan karakter dalam budaya sekolah? Serta dalam bentuk budaya sekolah yang bagaimana yang bisa diterapkan pada peserta didik.

Character Building

Dalam Renstra Kemendiknas tahun 2010-2014 dijelaskan bahwa pendidikan karakter diorientasikan pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Pengertian ini sejalan dengan pengertian pendidikan yang termaktub dalam Undang Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Yaitu, pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk perwujudan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungan, sehingga menjadi manusia yang seutuhnya.

Suyanto mengemukakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas bagi setiap individu untuk hidup dan bekerjasama. Dalam hal ini, ada beberapa prinsip yang mesti diperhatikan dalam mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik.

Prinsip-prinsip inilah yang akan dikembangkan dalam penerapan budaya sekolah. Pertama, Prinsip Komunikasi keluarga-Sekolah Sekolah adalah rumah kedua setelah keluarga. Kerja sama dan komunikasi antara sekolah dan keluarga merupakan sebuah keniscayaan. Sekolah tidak mungkin mengembangkan pendidikan karakter tanpa peran aktif orang tua di rumah. Komunikasi sekolah dengan keluarga bisa dilakukan dalam bentuk pertemuan orang tua, majalah dan buletin sekolah, surat edaran, SMS centre, layanan online, home visite sekolah melalui wali kelas, website sekolah, media sosial dan sebagainya. Teknologi informasi kekinian sangat memungkinkan.

Kedua, prinsip sehat. Pengembangan pendidikan karakter bertujuan membuat anak tumbuh secara sehat. Budaya sekolah dibangun didasarkan pada

pertimbangan kesehatan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Kesehatan yang dimaksud adalah kesehatan jasmani, rohani, dan psikologis.

Ketiga, Prinsip Kegembiraan. Program pendidikan karakter bertujuan membuat peserta didik senang gembira. Berbagai macam permainan, dinamika kelompok, pembelajaran outdoor dan permainan lain dimaksudkan agar peserta didik merasakan dan mengalami kegembiraan. Kegembiraan ini tidak hanya bersifat personal, melainkan juga kegembiraan komunal.

Keempat, Prinsip Semangat Belajar. Ilmu bisa dicari dari media apa saja, tetapi semangat hidup hanya bisa ditemukan dari diri sendiri masing-masing orang. Sekolah menjadi sebuah tempat di mana anak menghayati nilai belajar. Para pendidik dan lingkungannya membantu menemukan jati diri dan elan vital semangat hidupnya. Memupuk semangat belajar, mendorong anak gemar membaca dan bertanya merupakan salah satu sasaran setiap sekolah. Menjadikan anak kerasan dan nyaman di sekolah adalah syarat utama lingkungan belajar yang baik.

Kelima, Prinsip Kreatifitas dan Keunikan Diri. Jangan pernah mematikan kreatifitas siswa. Setiap anak adalah unik yang satu sama lain tidak memilikinya. Mereka memiliki motivasi tertentu dalam bertindak. Pendidik perlu memahami motivasi dan karakter unik siswa sebelum memberikan pembelajaran dan penilaian. Memberikan pujian, dukungan, dan semangat hidup bagi

setiap anak sangat diperlukan. Kreativitas anak perlu diapresiasi dan dihargai. Belum lagi, latar belakang pendidikan orang tua, keluarga, ekonomi dan sebagainya, yang ikut membentuk karakter anak dari rumah dan lingkungannya. Pembentukan karakter tidak mungkin dilepaskan dari karakter masing-masing anak. Pendekatan seorang pendidik dengan berbagai perspektifnya menentukan bagaimana dan ke mana akan diarahkan.

Sementara itu, budaya sekolah dapat digunakan orang untuk memaknai pengalaman dan perilaku sosial. Budaya sekolah merupakan nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan. Secara sederhana budaya sekolah dapat dicermati dari cara melaksanakan pekerjaan di sekolah, kebiasaan, asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh warga sekolahnya.

Dalam perjalanannya budaya sekolah ini mampu memberikan manfaat bagi sekolah dan warga sekolah. Budaya sekolah dapat dibentuk berdasarkan prinsip kerjasama tim (team work), kemandirian, kegembiraan (happiness), hormat (respect), jujur (honesty), disiplin (discipline), empati (empathy), pengetahuan (knowledge) dan kesopanan (ethics).

Berbasis Budaya Sekolah

Jika prinsip dan asas di atas direalisasikan dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan akan tercipta budaya sekolah yang efektif. Tiga hal yang dapat menyuburkan budaya sekolah adalah, pertama, keterlibatan orang tua dalam menunjang kegiatan sekolah. Kedua, keteladanan guru yang tercermin dalam mendidik dengan benar, memahami bakat, minat dan kebutuhan belajar anak, menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif. Ketiga, prestasi siswa yang membanggakan.

Kegiatan-kegiatan itu bisa menghadirkan prestise tersendiri dalam suatu sistem pembelajaran yang utuh (komprehensif). Karakter atau watak siswa dapat terpotret secara optimal melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah. Kegiatan inilah yang kemudian akan menjadi budaya sekolah dan berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa selama mengenyam pendidikan di sekolah. Budaya sekolah yang tetap eksis ini akan tertanam dan dikenang di hati para alumninya.

Kredibilitas sekolah di mata masyarakat, akuntabilitas kinerja sekolah, dan stigma kepuasan orang tua siswa harus sudah terbentuk sejak awal. Guru, orang tua, dan siswa harus dapat bekerja sama menciptakan budaya sekolah yang tetap eksis di tengah era derasnya globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Adalah menjadi tantangan sekolah yang luar biasa berat, manakala ada beberapa budaya sekolah yang berbeda dengan kebiasaan dan kelonggaran orang

tua. Contoh kecil adalah merokok dan shalat lima waktu. Kebetulan, sekolah saya melarang siswanya merokok dan mewajibkan shalat dzuhur di sekolah. Ironisnya, saat di rumah, mereka justru dijatah rokok sehari perbungkus dan orang tuanya sendiri tidak pernah menyuruh anaknya untuk menjalankan shalat lima waktu. Bahkan, orang tuanya sendiri tidak menjalankan shalat wajib itu.

Budaya sekolah terbentuk dari eratnya kegiatan akademik (kurikulum sekolah saya ada balutan keislaman) dan kesiswaan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang beragam dalam bidang keilmuan, keolahragaan, dan kesenian membuat siswa dapat menyalurkan minat dan bakatnya masing-masing.

Beberapa budaya sekolah yang bisa dikembangkan dan dilakukan dalam menerapkan pendidikan karakter peserta didik adalah:

1. Sambutan Kepala Sekolah dan dewan guru di pintu gerbang sekolah. Langkah ini seakan sepele dan tidak ada gunanya. Tetapi, dalam diri seorang siswa sambutan ini terasa istimewa di hati mereka, karena hari-harinya sudah diawali dengan senyuman. Mereka merasa diperhatikan dan sebagai bekal awal melakukan pembelajaran. Di Sumbawa, ada seorang kepala sekolah yang ditangisi oleh seluruh warga sekolahnya, saat sang kepala sekolah tersebut dimutasi ke sekolah lain. Setelah ditelisik lebih dalam, ternyata mereka merasa kehilangan dengan senyuman dan sambutan di pintu gerbang. Arif Rahman Hakim,

ahli pendidikan terkenal di Indonesia, saat masih menjadi kepala sekolah, selalu menyempatkan berdiri di pintu gerbang sekolah menyambut anak-anaknya. Dari pintu gerbang ini, seorang kepala sekolah dan guru bisa mengecek keadaan anak didiknya, mulai dari penampilan dan kondisi kejiwaannya.

2. Budaya salam. Salam adalah perilaku yang sangat ringan dan seakan tidak ada gunanya. Dalam hal ini, Islam mengajarkan bahwa salam adalah doa pertama yang disampaikan warga sekolah kepada warga sekolah lainnya. Di samping setiap kali bertemu (guru, siswa dan orang tua) saling mengucapkan salam dan berjabat tangan. Siswa akan mengucapkan salam dan mencium tangan gurunya sebagai tanda hormat dan takdzim. Di SMA Muhammadiyah I Sumenep, semua yang masuk di pintu gerbang harus mengucap salam. Kepala Sekolahnya akan menyuruh seorang siswa kembali ke pintu gerbang, jika siswa tersebut tidak mengucapkan salam. Peringatan ini ternyata membekas di hati siswa dan siswa pun menjadi terbiasa. Bukan hanya itu, ia wajib turun dari kendaraan, mematikan mesin, melepas jaket, senyum dan ucapkan salam.

3. Disiplin Masuk Sekolah. Bagi banyak sekolah, menjadikan disiplin masuk sekolah sering menjadi problem tersendiri. Banyak siswa terlambat. Bahkan, guru pun tidak jarang terlambat. Dulu, di SMA Muhammadiyah, siswa dan guru yang terlambat akan dipulangkan. Mereka boleh masuk, namun mereka harus berdiri lama-lama di depan

pintu gerbang. Langkah ini cukup efektif. Setelah ganti kepala sekolah, siswa yang terlambat diolah-ragakan dengan lari mengelilingi lapangan. Bahkan, mereka tidak dimasukkan ke dalam kelas sampai jam istirahat pertama. Ternyata langkah ini tidak membuat “jera” siswa. Belakangan, siswa yang datang dan masuk terlambat harus pulang terlambat juga. Terlambat masuk 2-3 menit, terlambat pulang bisa setengah hingga satu jam setelah Kegiatan Belajar Mengajar. Siswa yang terlambat ini akan mendapat konsekuensi (bukan hukuman) mencari sampah plastic dan kertas di lingkungan sekolah. Setelah itu, mereka diwajibkan menghafalkan surat-surat pendek (kadang dengan terjemahannya). Dalam proses ini, mereka membutuhkan waktu minimal 30 menit. Jadi mereka yang semestinya pulang jam 13.30, harus pulang pukul 14.00-14.30. Rupanya, langkah ini bisa membangun budaya disiplin siswa dan guru. Guru yang terlambat masuk akan mendapat point, yang jika ia terlambat sebanyak 10 kali dalam setahun guru tersebut akan diberhentikan.

4. Upacara bendera. Upacara bendera dilakukan setiap hari Senin. Karena sudah menjadi kebiasaan warga sekolah setiap Senin, maka siswa dan guru pun sudah terbiasa melakukannya, kecuali saat hujan atau ujian tengah semester atau akhir semester. Budaya sekolah ini melatih siswa untuk disiplin, menanamkan jiwa kepemimpinannya, membangun kepercayaan diri siswa dan guru saat tampil secara bergantian sebagai petugas upacara. Lewat upacara ini

pula pesan-pesan sekolah sangat efektif disampaikan.

5. Tadarus Al-Quran. Sebelum pelajaran dimulai, semua siswa bersama guru yang sedang mengajar diwajibkan berdoa dilanjutkan dengan membaca Al-Quran bersama-sama selama 15 menit. Pertama, siswa diwajibkan membaca surat-surat pendek sesuai dengan tingkatan kelasnya. Juz ‘Ammah dalam Al-Quran dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kelas X, XI dan XII. Karena sering baca berkali-kali, Insya Allah diharapkan siswa ketika lulus sudah dan diwajibkan hafal minimal juz ‘Ammah. Kedua, setelah itu, siswa dan guru melanjutkan membaca Al-Quran sepanjang satu atau dua ‘Ain (miqra’). 30 juz Al-Quran dibagi menjadi tiga. Sehingga, saat lulus di kelas XII siswa sudah khatam Al-Quran di sekolah, di samping khatam di rumah masing-masing. Inilah budaya sekolah mencintai Al-Quran. Langkah ini pula bisa menghindarkan siswa dari kesurupan. Setidaknya, membaca Al-Quran bisa menjadi benteng bagi siswa dari godaan syetan dan pikiran siswa tidak mudah kosong.

6. Sholat Dzuhur Berjamaah. Pada saat jam istirahat kedua (pk. 11.30-12.00), siswa diwajibkan shalat dzuhur berjamaah di masjid sekolah. Pada awalnya, para siswa didorong dan diabrak dari kelasnya masing-masing menuju masjid. Semua kelas dicek dan diperintahkan untuk ke segera ke masjid. Tapi, para siswa sering merasa enggan dengan alasan yang bermacam-macam. Ada juga yang sembunyi di tempat-tempat yang tidak diketahui oleh guru. Maka digunakanlah stempel

untuk menandai siswa yang sudah shalat dan yang belum shalat. Namun, stempel itu kadang ditempel dari tangan ke tangan antar-siswa. Jadi meski belum shalat mereka bisa dicap shalat karena copy stempel tersebut. Akhirnya, sekolah memberlakukan aturan bahwa yang sudah shalat akan diberi “kartu pulang” yang berisi pesan-pesan motivasi atau terjemahan ayat Al-Quran atau doa harian. Bagi mereka yang tidak memiliki Kartu Shalat ini akan ditilang di pintu gerbang saat mereka pulang. Mereka tidak boleh pulang dan tentu mendapat konsekuensi berupa menghafal surat-surat pendek. Kartu Shalat ini berganti setiap hari, sehingga siswa pun tidak bisa memalsukan atau memakainya lagi di hari yang lain.

7. Budaya Turun dan Matikan Mesin. Kebiasaan atau budaya ini dimulai saat siswa dan guru memasuki pintu gerbang sekolah. Semua warga sekolah diwajibkan turun dan mematikan sepeda motornya hingga ke tempat parkir. Langkah dan kebiasaan ini tampak kecil dan sepele, tapi setidaknya bisa mengurangi polusi asap yang masuk ke sekolah. Inilah budaya mencintai lingkungan sekolah yang bersih. Di samping itu, budaya ini juga merupakan bagian dari langkah untuk mendidik siswa supaya menghormati dan sopan santun kepada gurunya. Guru juga menjadi tauladan dan bagian dari menghormati sesama.

8. Latihan Kepemimpinan. Latihan Dasar Kepemimpinan ini sering disebut dengan Darul Arqam. Kegiatan ini dilakukan untuk memupuk jiwa kepemimpinan pada

siswa. Siswa akan dilatih selama dua hari menginap di sekolah. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua siswa. Dalam kegiatan ini siswa akan dibekali materi akhlak, nilai-nilai islami dan latihan kepemimpinan. Siswa juga diajari mandiri dengan menginap semalam atau dua malam di sekolah. Dalam kegiatan ini juga akan diberikan materi outbond.

9. Budaya Bersih. Adalah kegiatan kebersihan sekolah dan kebersihan diri sendiri dan lingkungannya. Siswa harus membuang sampah pada tempatnya. Siswa dan guru yang ketahuan membuang sampah sembarangan akan dikenai sanksi dana kebersihan sebesar sepuluh ribu rupiah, di samping mencari pelanggar atau pembuang sampah tidak pada tempatnya. Di samping itu, guru akan melakukan deteksi sampah di kelas sebelum mengajar. Barang siapa yang ada sampah di sekitarnya, laci dan mejanya, maka nilai sikap kebersihannya akan dikurangi. Dan inilah yang menjadikan siswa menjadi biasa dan terkesiap dengan semua sampah yang ada di sekelilingnya.

10. Jumat Potong Kuku dan Rapikan Rambut. Setiap hari Jumat dan juga yang lainnya, akan diadakan deteksi kuku dan potongan rambut. Kuku akan langsung dipotong di tempat dan rambut juga akan dirapikan di tempat. Semua siswa diberi waktu untuk memotong kuku dan merapikan rambut selama lima belas menit di hari Jumat. Inilah yang menjadi tanda bahwa siswa dari sekolah tidak akan memiliki potongan rambut yang aneh-aneh.

Kuku pun akan terlihat lebih rapi dan bersih.

11. Melakukan Doa sebelum/sesudah belajar dipimpin oleh guru mata pelajaran di kelas. Di samping berdoa saat memulai pembelajaran, semua siswa juga diwajibkan membaca doa penutup majelis dipimpin oleh guru di akhir KBM. Guru juga dibiasakan menutup jam pelajarannya dengan doa. Doa itu bisa berupa, “Semoga kalian semua menjadi anak-anak yang salih dan salimah, serta memperoleh kesuksesan di dunia dan akhirat”. Ini salah satu contohnya.

12. Budaya kerja keras, cerdas dan ikhlas. Siswa dilatih menyelesaikan tugas-tugasnya dengan cepat, tepat waktu, dan berharap mendapatkan pahala dari Allah. Setiap menjelang Ujian Akhir Semester dan Ujian Kenaikan Kelas, semua siswa dibekali dengan Lembar Ketuntasan Siswa. Kartu atau Lembar ini dimaksudkan untuk mengecek hingga di mana ketuntasan siswa dalam menyelesaikan ulangan, tugas dan pekerjaannya. Lembar Ketuntasan ini juga akan ditandatangani oleh guru mata pelajaran bersangkutan, wali kelas dan orang tua siswa.

13. Entrepreneurship and Career Day. Setiap hari Sabtu saat jam istirahat siswa melalui kelas masing-masing diberi kesempatan untuk berbisnis dan berjualan. Kegiatan atau kebiasaan mingguan ini dimaksudkan untuk membangun jiwa kemandirian siswa sejak dini. Setidaknya, ketika mereka lulus, mereka memiliki pengalaman dalam berbisnis dan berwirausaha. Mereka

sesungguhnya juga diajari untuk bekerja keras dan sungguh-sungguh. Kegiatan ini juga mendidik siswa agar memahami dan merasakan betapa mencari nafkah itu butuh kerja keras. Mereka juga akhirnya bisa memahami posisi dan kerja keras orang tua yang sedang bekerja. Langkah ini juga bagian dari upaya membangun Budaya Kreatif, yaitu melatih siswa menciptakan inovasi sesuai bakat dan minatnya dalam berwirausaha. Dengan kegiatan ini siswa juga diajari Mandiri & bertanggung jawab, yaitu melatih siswa untuk bekerja sendiri tanpa bantuan orang lain dan bertanggung jawab penuh terhadap tugas yang diberikan guru. Di samping kegiatan berbisnis, pada hari Sabtu ini juga diundang tokoh atau pengusaha sukses yang akan member kiat, tips dan motivasi kepada siswa untuk mandiri.

14. Pentas Seni (Pensi) dan Sport and Art (Pensi), adalah budaya sekolah yang dilakukan setiap tengah semester dan akhir semester. Kegiatan ini melatih siswa melaksanakan kegiatan bernuansa seni, baik kesenian tradisional maupun kesenian modern atau yang sedang ‘ngetren’ saat ini. Semua bakat seni akan disalurkan dan dilombakan dalam acara ini.

Dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa digugu dan ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri

siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transformasi, identifikasi, dan persepsi tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis.

Dari tulisan ini saya hanya bisa mengatakan tentang beberapa hal bahwa, pertama, dalam konteks sistem pendidikan sekolah sangat mungkin dibangun dan diciptakan budaya sekolah yang berbasis pendidikan karakter.

Kedua, karena pendidikan karakter menyentuh pada kebiasaan dan pembiasaan pada warga sekolah, maka diperlukan kebiasaan yang dibangun dari kebiasaan sekolah atau budaya sekolah. Budaya ini juga akan dan bisa didasarkan pada kearifan budaya lo-kal masing-masing sekolah atau daerah, sehingga perlu variasi dan inovasi yang sesuai.

Ketiga, pendidikan karakter menjadi sangat penting dilakukan karena akan membentuk karakter siswa dan mungkin juga guru. Hal ini untuk mengimbangi orientasi pendidikan yang hanya mengarah pada kecerdasan intelektual. Sementara itu, pendidikan karakter menghargai semua kecerdasan, baik kecerdasan emosional dan spiritual. Siswa pun akan dipandang lebih utuh dan tidak setengah-setengah.

DAFTAR RUJUKAN

Undang Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.

Renstra Kemendiknas RI tahun 2010-2014.

Stephen Stolp, *Leadership for School Culture*, Eric Digest, USA, 1994.

Majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur, *Sekolah Unggul Muhammadiyah Jawa Timur*, DMU Surabaya, 2014.

Suyanto, "Pendekatan Budaya dalam Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia," dalam www.pendidikankarakter.org/articles_004.html.

Suyanto, "Membangun Karakter Utama untuk Kemandirian dan Kemajuan Bangsa," dalam slideplayer.info/slide/2706734/.